

BAB V

REFLEKSI

Untuk memperkuat Perempuan, *Ume Kbbu*, dan Ketahanan Pangan maka diperlukan landasan teologis dalam mendialogkan kekuatan lokal dengan dasar teologis yang Alkitabiah. Pada bab ini penulis mendialogkan tentang: *Ume Kbbu Oikos*, Perempuan *Oikonomos* dan *Ume Kbbu* Rumah Inklusif untuk Kehidupan Bersama. Berikut penulis akan menguraikan dalam bab ini.

5.1 *Ume Kbbu Oikos*, Perempuan *Oikonomos*

Kata *oikos* itu sendiri berarti tempat tinggal, baik dalam Bahasa Yunani klasik maupun bahasa “Yunani sehari-hari” (*koine*) Perjanjian Baru. Arti pertama dan mendasar dari *oikos* adalah jelas “Bumi Tempat Tinggal”. Tempat tinggal, habitat adalah makna inti dari semua kata yang memakai eko: ekonomi, ekologi dan oikumenitas itu sendiri. *Oikos*-bumi sebagai suatu rumah tinggal tunggal dari kehidupan yang sangat besar, berarti kapasitas untuk kelangsungan hidup, yakni kehidupan yang berkesinambungan. Itu berarti ruang dan cara-cara yang disediakan untuk kehidupan semua makhluk hidup. Tanpa tempat tinggal yang ramah, yang memadai, tidak ada satu makhluk pun yang dapat hidup. Bukan hanya manusia, melainkan juga semua bentuk kehidupan membutuhkan habitat yang benar-benar cocok.¹

Istilah *oikos* dapat diartikan sebagai keluarga, keturunan, rumah, rumah tangga, tempat tinggal, bahkan istana. Dalam makna yang lebih luas dan menyeluruh, *oikos* mencerminkan hubungan yang erat antara keluarga (οικογένεια), kepemilikan dan

¹ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010, 154-155

pengelolaan harta keluarga (οικονομία), serta lingkungan rumah atau tempat tinggal keluarga (οικολογία).² Dalam Perjanjian Lama, istilah *oikos* sering digunakan dan menjadi kata yang penting, karena tidak hanya merujuk pada keluarga dan suku bangsa, tetapi juga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan rumah Allah. Pemahaman ini kemudian memengaruhi penggunaan istilah serupa dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Musa digambarkan sebagai pelayan yang setia di dalam rumah Tuhan (Ibrani 3:1–6), sedangkan Kristus diposisikan sebagai Anak yang berkuasa atas rumah Allah (3:2, 6; 10:21). Dalam konteks ini, "rumah-Ku" merujuk pada bangsa Israel, sehingga rumah Allah dipahami sebagai simbol dari suatu komunitas. Di dalam Perjanjian Baru *oikos* dan *oikia* adalah kata dasar dari rumah, bangunan atau tempat tinggal. Dalam Perjanjian Baru *Oikos* dapat diartikan sebagai tempat untuk pertemuan dan bersekutu.³

Menurut Sahinidou, Allah dipahami sebagai wujud tertinggi dan paling luas dari *oikos*—sebagai dimensi ilahi yang melampaui seluruh bentuk tempat tinggal atau keberadaan. Allah adalah "rumah" sejati yang menjadi sumber dan ruang bagi berlangsungnya kehidupan. Segala sesuatu ada karena dan di dalam Dia; seluruh ciptaan menemukan eksistensinya dalam keberadaan Allah. Dalam tradisi Kristen, diyakini bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Allah, dan bahwa hidup, gerak, serta keberadaan kita berlangsung dalam Dia.⁴ Dari pendapat ini maka dapat dilihat bahwa *oikos* bukan sekedar rumah tetapi ada kehidupan yang tinggal di dalamnya, bumi, dunia, alam. Sejalan dengan ini, McFague mengatakan dunia atau alam semesta sebagai tubuh Allah artinya membayangkan dunia (alam semesta atau alam raya dengan segala

² Joko Susilo Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, "Manna Rafflesia," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 9, 2, no. PERTANGGUNGJAWABAN NABI YEHEZKIEL SEBAGAI PENJAGA UMAT ISRAEL (2023): 263–264.

³ Djeffry Hidajat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 107–117.

⁴ Ionna Sahinidou, "Christ; Oikos of the Cosmos: Panentheism," *The Ecumenical Review* (2018).

sesuatu yang ada di dalamnya, manusia dan bukan manusia) sebagai tubuh Allah. Artinya di dalam dunia Allah hadir, bukan sekedar transenden tetapi juga imanen yang hadir di dalam dunia, semua ada dalam kehadiran Allah.

Dari pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa Allah yang hadir di dunia sebagai Allah yang hadir untuk menopang segala yang tinggal di dalamnya. Namun, dari kehadiran ini maka manusia mesti memperlakukan tubuh Allah itu secara hati-hati, mengasuh, melindungi, menuntun, mencintai, dan menjadikan dunia ini sebagai sahabat baik karena dunia atau alam semesta adalah pernyataan Allah yang berperan dalam menopang keberlangsungan kehidupan.⁵

Dari pengertian *oikos* ini, maka penulis melihat makna *ume kbubu* sesuai dengan penulisan yang sudah dilakukan. *Ume kbubu* menurut *atoin meto* adalah rumah yang dibuat dengan ketelitian dengan menggunakan bahan lokal dan dibangun dengan mempertimbangkan banyak hal termasuk untuk melindungi *atoin meto* dari bahaya. *Ume kbubu* memiliki makna lain yang lebih dalam. Di mana, di dalam *ume kbubu* ada kehidupan yang perlu dirawat bersama. *Ume kbubu* bisa disebut sebagai *oikos*. Karena *ume kbubu* tidak saja menjadi tempat kediaman, tetapi juga menjadi tempat kehidupan bagi orang *meto*.

Di dalam *ume kbubu* ada kehidupan yang dirawat dan dijaga, manusia, alam, dan makanan. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya kehidupan baru yang dirawat, bayi dan Ibu selama 40 hari, alam yang dijaga dengan penggunaan periuk tanah dan pewarna alam, bibit yang disimpan untuk kehidupan yang berkelanjutan, serta makanan yang dikelola. Di dalam *ume kbubu* ada kehidupan yang sedang berlangsung, manusia tinggal di

⁵ Dianna Nainggolan, "Tuhan..., Tubuh-Mu Meradang!," in *Relasi Perempuan Dan Alam*, ed. N Asnath Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022).

dalamnya, di dalamnya pun ada kehidupan yang dirawat tidak saja untuk hari ini, tetapi untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Penulis memberi pemahaman baru bahwa *ume kbubu* bisa disebut sebagai tubuh Allah yang hadir dan ada di tengah orang *meto*. Keberadaan *ume kbubu* untuk menunjang kehidupan *atoin meto* bukan saja hari ini, tetapi untuk kehidupan yang lebih lama, bahkan *ume kbubu* menjadi kekayaan dan warisan lokal yang bisa menjadi panduan untuk generasi selanjutnya. Merawat dan memelihara *ume kbubu* sama dengan merawat alam, merawat kehidupan, dan menghargai Tuhan yang hadir di *ume kbubu* ini.

Kata *oikos* juga berkaitan dengan ekonomi yakni *eco* tempat tinggal dan *nomos* peraturan atau hukum. Untuk dapat memperoleh pasokan makanan yang cukup, maka perlu menaati aturan sebagai bentuk menghargai makanan yang diberikan Tuhan. Konsep *atoin meto* dengan menata pangan dengan menghargai perempuan adalah cara mereka merawat kehidupan. Perempuan sebagai sosok yang paling dihargai sebagai sumber kehidupan mendapat tempat utama untuk merawat dan mempertahankan kehidupan itu. Manusia telah melanggar aturan dan kehancuran alam dimulai saat peristiwa kejatuhan dalam dosa terjadi, ketika relasi antara manusia dengan alam berada di bawah kuasa patriarki, namun pada saat itu juga ada dukungan terhadap alam yaitu melalui sebutan “ibu segala yang hidup” kepada Hawa (Kej. 3: 20). Sebutan ini, menurut Gabrielle Dietrich, tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan, termasuk alam. Perempuan dan pekerjaan mereka akan menyumbang pada keberlanjutan kehidupan seluruh ciptaan.⁶

Perempuan timor bisa dikatakan sebagai seorang *oikonomos* “pengatur rumah tangga”. Ada kepercayaan yang diberikan kepadanya, tanggungjawab yang diberikan

⁶ Asnath N Natar & Andreas Krislianto, *Relasi Perempuan dan Alam*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021, 40

adalah mulia dan tentu perempuan sebagai pengatur rumah tangga mesti bijak dalam manajemen ketersediaan pangan dalam keluarga. Para perempuan di desa yang pendidikannya terbatas, tidak belajar pertanian, tetapi harus tahu cara mengatur makanan, mereka bukan ahli gizi tetapi harus tahu asupan makanan seperti apa yang mesti disediakan untuk keluarganya, mereka bukan ahli manajemen, tetapi mereka harus manajemen semua persediaan makanan yang ada di lumbung. Ini menunjukkan bahwa, walaupun pendidikan terbatas, tetapi tidak membuat mereka miskin pengetahuan dalam mengatur keluarga mereka.

Dalam keterbatasan ini perempuan timor sebagai penjaga ketahanan pangan, tahu bagaimana cara menghadapi krisis pangan. Dia mengenal dirinya, tugasnya, dan budayanya, dikenal dengan baik dan dia pun menemukan solusi krisis pangan dengan mulai dari dirinya sebagai sumber kehidupan dan budayanya, *ume kbubu*, sebagai rumah bersama untuk tinggal serta merawat kehidupan.

Perempuan menjadi pengatur dalam rumah tangga, *oikonomos*. Secara alkitabiah, mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan ekonomi disebut penatalayanan (*stewardship*). Segala sesuatu berasal dari Allah dan adalah milik-Nya, termasuk diri manusia. Dalam PL tidak dikenal istilah “penatalayanan”, namun dalam terjemahan Yunani (septuaginta), digunakan untuk istilah *oikonomos* untuk orang yang bertanggungjawab atas urusan rumah tangga. Contohnya, Ahisar disebut *oikonomos* (1 Raj. 4:6) dan Musa juga dianggap sebagai *oikonomos* atas Israel (Bil. 12:708), artinya ia bertanggungjawab kepada Allah atas umat-Nya. Istilah *oikonomia* (penatalayanan) muncul dua kali dalam Yesaya 22:15-25 menunjuk pada wewenang dan tanggung jawab seorang *oikonomos*. Prinsip dasar PL menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemilik, dan Penguasa atas seluruh ciptaan. Mazmur 24:1 dan Ayub 41:2 menegaskan bumi dan segala isinya milik Allah. Manusia diberi mandat untuk mengelola ciptaan,

namun tetap tunduk pada Allah, karena ia hanyalah ciptaan, bukan pemilik. Israel pun memahami diri mereka hanya sebagai pekerja atau pengembara di tanah milik Allah (Im. 25:23). Sebagai *oikonomos*, manusia harus mempertanggungjawabkan segala pekerjaannya kepada Allah sebagai pemilik sejati.⁷

Pendapat lain tentang *oikonomos* pun disampaikan oleh Karen Campbell-Nelson tentang eko-nomi: pengelolaan rumah. Dia mulai dari Rasul Paulus yang menulis surat bagi komunitas Kristen di Efesus, tentang dunia sebagai rumah tangga Allah (Ef. 2:19) dan *oikonomia* sebagai tatanan ciptaan-Nya. Dalam tradisi Kristen kuno, konsep Ekonomi Keselamatan, yang juga dikenal sebagai Ekonomi Ilahi dan Ekonomi Wahyu, mencerminkan pengaruh Paulus di Efesus 1:10: “sebagai persiapan (*oikonomian*) kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi.” Rencana tersebut mencakup: 1) tatanan internal dari Trinitas, semacam “pembagian tugas” di antara Bapak, Anak, dan Roh Kudus; 2) konsep *providentia*, yaitu pemeliharaan Allah dalam pemberian alam semesta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keberlangsungan hidup manusia; 3) dan inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai penggenapan rencana keselamatan; 4) pada akhirnya disebut “Sang *Oikonomia*” untuk mencakup keseluruhan Rencana Tuhan dalam penciptaan, keselamatan, dan penggenapan akhir zaman. Manusia bertugas untuk mengelola rumah tangga Allah yang diciptakan “demi kebaikan manusia dan kemuliaan Allah”.⁸

⁷ Maria R. A. Pada, Adriana Tunliu, and Mutiara A. Doek, “Ketangguhan Perempuan GMT Jemaat Imanuel Tunhiut Klasik Amarsi Timur Dalam Mengatur Ekonomi Rumah Tangga Merespons Dampak Pandemi Covid-19,” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2023): 87–98, <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>.

⁸ Karen Campbell-Nelson, “Eko-Logi, Eko-Nomi, Eko-Pneuma Oikos-Logia, Oikos-Nomia, Oikos-Pneuma Pelajaran, Pengelolaan, Roh Rumah,” in *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual, Buku Penghormatan Ulang Tahun Ke-70 Pdt. (Emr) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy, M. Th., STM*, ed. Mesakh A. P. Dethan Ira D. Mangililo (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021), 200-201.

Dengan demikian, perempuan juga dapat dianggap sebagai oikonomos—penatalayan yang menangani kehidupan, tanah, pangan, dan kesejahteraan komunitas. Dalam menjalankan tugas sebagai oikonomos ini ada ruang perlawanan krisis yang dilakukan oleh perempuan. Artinya dalam konteks krisis ekologi dan pangan, perempuan membangun ruang-ruang perlawanan yang berakar pada pengalaman hidup, spiritualitas, dan pengetahuan lokal sebagai wujud ekoteologi yang membebaskan.

Hal ini dapat dilihat dari kisah perempuan di dalam Alkitab. Penulis mengambil contoh kisah Rut. Dalam Rut 2:1–23 dapat dibaca sebagai narasi tentang perempuan yang membentuk ruang perlawanan dalam konteks krisis. Rut, dalam posisinya sebagai perempuan asing dan miskin, tidak menyerah pada keterbatasan, melainkan aktif mencari ruang kehidupan yang baru melalui kerja di ladang. *“Biarlah aku pergi ke ladang dan memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku.”* (Rut 2:2) Rut bukan hanya pekerja keras, tetapi juga simbol dari perempuan yang menghadapi krisis dengan keberanian dan strategi. Ia memilih benih (sisir hasil panen), menyusun ketahanan pangan, dan menciptakan relasi etis dengan Boas—semua dilakukan dalam konteks kelaparan dan keterasingan. Ladang menjadi ruang perjuangan, tempat ia meneguhkan martabatnya. Dalam kacamata tindakan Rut mencerminkan etika keberlanjutan, solidaritas perempuan, dan pemulihan martabat.

Dalam budaya lokal, Perempuan Boti memainkan peran penting dalam menjaga kehidupan, menjaga keberlanjutan alam, dan mengelola sumber daya pangan. Mereka tidak hanya menjaga rumah mereka secara praktis, tetapi mereka juga menjalankan tanggung jawab teologis mereka sebagai pemilik ciptaan. Perempuan bertindak sebagai oikonomos, bukan sebagai pemilik; sebaliknya, mereka bertindak sebagai mitra Allah yang bertanggung jawab, yang menjaga keseimbangan hubungan antara Allah, manusia, dan alam.

Perempuan di Boti, menemukan konsep dirinya. Mereka tidak melihat dirinya sebagai korban dari krisis pangan, melainkan juga mereka sebagai agensi yang berperilaku aktif serta berdaya dalam merawat, melindungi, dan memulihkan kehidupan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah secara harafiah, tetapi juga sebagai *oikonomos* dalam makna spiritual dan ekologis. Mereka menjaga *umekbubu* bukan hanya sebagai rumah tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol perlindungan kehidupan, ketahanan pangan, dan keharmonisan dengan alam. Di sinilah terlihat bahwa perempuan Boti mempraktikkan *ekonomi rumah Allah* secara nyata, dengan mengelola tanah, benih, dan pangan dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan sebagai Pencipta, dan menjaga alam sebagai pengatur rumah tangga.

Tugas ini selaras dengan *providentia*, pemeliharaan Allah melalui ciptaan. Perempuan menjadi mitra Allah dalam menjaga kehidupan agar tetap berkelanjutan. Melalui praktik hidup mereka, Perempuan Boti menghidupi visi *ekonomi Ilahi* sebagai bagian rencana Allah: menciptakan, memelihara, dan merawat kehidupan demi kemuliaan-Nya dan keberlangsungan umat manusia. Dengan demikian, perempuan Boti bukan hanya pelaku budaya atau ekonomi domestik, tetapi sekaligus agen teologis yang menghidupi dan meneruskan *oikonomia* Allah dalam tatanan dunia yang nyata dan kontekstual.

Perempuan Boti mampu menjawab setiap persoalan krisis pangan dengan mencari benih terbaik, mengatur ketersediaan makanan yang ada di loteng dan menjaga agar makanan itu tidak habis. Sebagaimana digambarkan dalam Amsal 31:10–25, perempuan Boti dapat dianggap sebagai representasi nyata dari perempuan "cakap". Dalam teks ini, perempuan digambarkan sebagai orang yang tangguh, bijaksana, pekerja keras, dan penuh kasih. Ia mengurus rumahnya, mengawasi hasil ladang, dan "bangun ketika hari masih malam" (Amsal 31:15, 16, 25).

Perempuan Boti mengolah tanah, menanam sorgum, ubi, dan jagung, dan menyimpan hasil panen mereka di *ume kbubu* sebagai bagian dari kearifan pangan lokal. Mereka juga menjaga benih, mengawasi hasil pertanian, dan melindungi keluarga dari segi ekonomi, budaya, dan spiritual. Merawat tanah, menjaga ketersediaan pangan keluarga, dan mempertahankan tradisi leluhur menunjukkan bahwa perempuan Boti adalah aktor utama pengatur rumah tangga.

Dalam terang Amsal 31, perempuan Boti adalah teladan perempuan bijaksana yang “pakaianya adalah kekuatan dan kemuliaan” (Ams. 31:25), karena dalam kerja kerasnya mereka menyatu dengan alam, memelihara kehidupan, dan meneruskan nilai-nilai iman. Mereka tidak hanya memelihara keluarga mereka dari kelaparan, tetapi juga merawat hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Allah. Dia tidak saja cakap merawat kehidupan kini, tetapi juga nanti.

Dengan demikian perempuan jemaat Ebenhaezer Boti tidak hanya bertahan dalam situasi krisis pangan, melainkan juga menjadi pelaku utama dalam mengembangkan dan mempertahankan sistem pangan berbasis budaya, relasional, dan ekologis. Melalui peran mereka dalam menyimpan benih, mengatur konsumsi pangan, serta menjaga nilai-nilai solidaritas dan spiritualitas dalam ruang *ume kbubu*, perempuan Boti telah menjelma sebagai agensi ekoteologis yang memelihara kehidupan secara holistik. Mereka memahami diri dalam ekoteologi feminis bukan hanya sebagai bagian dari ciptaan, tetapi juga sebagai subjek spiritual dan ekologis yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam membangun kehidupan yang berkeadilan bagi seluruh ciptaan. Dengan kata lain, di *ume kbubu* perempuan Boti bukan sekedar menyimpan benih dan menyimpan makanan, tetapi dia juga punya strategi untuk menjaga dan melestarikan kehidupan.

5.2 *Ume Kbubu* Rumah Inklusif untuk Kehidupan Bersama

Ume kbubu bukan sekedar bangunan tradisional, melainkan ruang hidup yang inklusif, di mana setiap anggota menemukan tempatnya ada saling ketergantungan dan menopang sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Di dalam *ume kbubu* ada kehidupan yang mesti dibangun bersama. *Ume kbubu* disebut sebagai rumah inklusif karena di dalamnya ada tempat menyimpan makanan, tempat menyimpan bibit, tetapi sekaligus tempat merawat kehidupan. Ketika ada dalam krisis, perempuan sebagai kepala dalam rumah tangga, kepala dalam *ume kbubu*, tidak bisa menyelamatkan *ume kbubu* sendiri, dia membutuhkan pihak lain. Tiang pengetahuan dalam *ume kbubu* menolong untuk memahami siapa saja yang mesti berperan dalam menyelamatkan *ume kbubu* ketika mengalami krisis.

Empat tiang di dalam *ume kbubu*, ayah, anak, ibu, dan tamu, berperan dalam merawat kehidupan bersama. Dimulai dari memahami tugas masing-masing bagaimana menghargai sesamanya sebagai bagian dari dirinya. Belajar dari penyebutan sesama dalam *atoin meto* yakni *aok bian*. Kolimon mengatakan secara harafiah berarti separuh tubuh (*aok* = tubuh, *bian* = separuh/ sebelah/ lain). Kata ini diterapkan tidak hanya bagi mereka yang sedarah atau sesuku, namun kepada semua manusia. Bagi orang *meto*, seorang individu tidak lengkap tanpa sesamanya. Seorang individu hanya memiliki separuh tubuh. Kehidupan seorang manusia hanya akan lengkap jika ia ada bersama dan berelasi dengan sesamanya. Tanpa keterbukaan pada orang lain, seorang individu tidak akan bertahan. Keberlanjutan hidup hanya dimungkinkan jika manusia ada dalam relasi saling menghargai.⁹

Manusia, perempuan dan laki-laki, yang diciptakan oleh Allah, ditempatkan di rumah taman Eden, dan diberi mandat untuk memelihara semua yang ada di taman itu.

⁹ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

Manusia mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit, bumi, dan seluruh isinya. Pengakuan ini diwujudkan melalui sikap taat pada firman-Nya, yakni dengan menjaga dan menghargai ciptaan-Nya karena semua yang diciptakan adalah baik. Seluruh makhluk hidup berada dalam relasi yang seimbang, serasi, dan tertata, hidup bersama secara harmonis. Taman Eden menjadi tempat tinggal bersama (*oikos*) bagi manusia, hewan, dan seluruh makhluk hidup. Dalam konteks ini, manusia pertama diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengatur dan membatasi segala bentuk aktivitas pemanfaatan alam agar kebaikan ciptaan tetap terpelihara. Dalam narasi Kejadian 1:1–2:4a, manusia tidak seharusnya dipahami sebagai penguasa mutlak atas ciptaan, meskipun menerima mandat untuk "menaklukkan" dan "menguasai." Kedua istilah tersebut sebaiknya tidak dimaknai sebagai kuasa absolut atas alam, melainkan sebagai panggilan untuk merawat dan menjaga, demi menciptakan keharmonisan dan keutuhan antara sesama ciptaan.¹⁰

Terkait dengan hal ini, maka manusia, perempuan, laki-laki, anak, dan tamu, yang tinggal di dalam *ume kbubu* bukan sekedar menjadi penghuni tetapi mesti menjadi tiang yang saling menopang untuk merawat kehidupan bersama. Hidup bersama di dalam *ume kbubu* bukan sekedar untuk tidur dan makan, tetapi perlu merawat kehidupan. Caranya dimulai dari bekerja mengelolah tanah sebagai tempat mencari makan. Tanah perlu dijaga, lingkungan perlu dirawat, dan alam perlu dilestarikan agar kehidupan itu tetap berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Peran ayah, ibu, anak, dan tamu mesti juga bersama merawat kehidupan itu. Konsep ini tidak saja ketika tinggal di dalam *ume kbubu*, tetapi juga pada saat melaksanakan berbagai tanggungjawab di luar *ume kbubu*. Mesti ada kerjasama merawat alam ini. Artinya ketika terjadi krisis tidak

¹⁰ Natar. Asnath Natar, "Ekofeminis Dan Ecoprint," ed. Kristianto Andreas Natar, N. Natar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022) 37.

menjadikan perempuan sebagai korban, tidak menyalahkan perempuan ketika pemilihan bibit, karena faktor penyebab krisis pangan terjadi bukan karena perempuan tetapi karena perubahan iklim yang terjadi akibat dari sistem antroposentris tetapi juga patriarkal.

Konsep ruang pengetahuan dalam *ume kbubu* yang melibatkan empat tiang penopang, laki-laki, anak, dan tamu (*ni ha'*) mesti menjadi pendukung penuh perempuan agar tidak menyalahkan perempuan. Dengan adanya saling mendukung inilah, maka lahirlah pemahaman bersama bahwa alam memberi kehidupan, kita pun merawat alam sebagai sumber kehidupan. Kearifan lokal dalam konsep *atoin meto* ini perlu diwariskan sebagai warisan berharga dalam memelihara alam. *Ume kbubu* bukanlah rumah eksklusif yang hanya boleh dijaga oleh perempuan saja, tetapi ini adalah rumah inklusif, rumah bagi semua yang mesti dijaga dan dirawat bersama pula. Seperti alam yang mesti dijaga dan dirawat, maka *ume kbubu* pun demikian. Mangililo mengatakan, sebagai bagian dari ciptaan Allah, manusia menyatu dalam satu kesatuan dengan alam semesta tempat ia hidup. Hubungan yang saling terhubung ini mencerminkan adanya empati atau kepekaan moral manusia terhadap unsur-unsur ciptaan lainnya. Kedekatan relasional ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab etis dan moral untuk terus merawat serta melindungi seluruh karya ciptaan Allah, karena semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari kesatuan hidupnya sendiri.¹¹

Di akhir dari refleksi ini, penulis merangkum bahwa manusia tanpa alam ini tidak berarti. Hal ini hampir sama dengan *atoin meto* tanpa *ume kbubu* kehilangan hidup, *ume*

¹¹ Ira D Mangililo, "Allah, Manusia Dan Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah: Suatu Kajian Teologis Terhadap Mazmur 104:1-35 Dalam Hubungannya Dengan Peran Manusia Dalam Memelihara Dan Melestarikan Lingkungan Hidup," in *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual, Buku Penghormatan Ulang Tahun Ke-70 Pdt. (Emr) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy, M. Th., STM*, ed. Ira D Mangililo and Dethan A. P Mesakh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

kbubu tanpa perempuan kehilangan makna. Menghargai kehidupan maka menghargai perempuan, merawat *ume kbubu* berarti menghargai tubuh Allah. Karena itu, *atoin meto* (ayah, anak, ibu, dan tamu) mesti bersama merawat *ume kbubu*.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Krisis pangan di Boti disebabkan oleh perubahan iklim yang mengganggu siklus tanam dan panen, serta mengakibatkan kekurangan pangan dan air, yang paling berdampak pada perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Dampak krisis pangan nyata ketika waktu dan volume kerja perempuan bertambah, mereka mesti berkorban. Mulai dari membantu beberapa pekerjaan laki-laki, bahkan kerja mereka melalui hasil tenun dihargai dengan harga yang sangat murah untuk mencukupi kebutuhan pokok, bahkan untuk biaya pendidikan anak.
2. Perempuan GMT Ebenhaezer Boti memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan melalui pengelolaan *ume kbubu*—ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pangan, tetapi juga simbol spiritual, ekologis, dan kultural perempuan Timor. Mereka juga menggunakan lopo sebagai ruang laki-laki untuk mengusahakan dan membantu perekonomian keluarga lewat tenunan.
3. Dalam perspektif ekoteologi feminis, perempuan Boti menjalankan fungsi sakral sebagai oikonomos (pengelola rumah tangga ciptaan), dengan tindakan konkret yang menjaga keseimbangan alam, keadilan sosial, dan spiritualitas hidup bersama. Sebagai oikonomos mereka juga memiliki strategi untuk keluar dari krisis.
4. Ketahanan pangan tidak hanya soal ketersediaan bahan makanan, tetapi menyangkut relasi etis dan holistik antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Perempuan Boti telah membuktikan bahwa keberlanjutan hidup bisa diwujudkan melalui warisan kearifan lokal yang inklusif dan ekologis. Ketahanan pangan pun bisa diwujudkan jika ada

kerjasama antara mereka yang tinggal dan hidup di dunia sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga dan merawat Tubuh Allah.

6.2 Saran

1. Bagi gereja dan pemerintah lokal, perlu mendukung dan memperkuat peran perempuan dalam menjaga ketahanan pangan melalui pelatihan, pendampingan, dan kebijakan berbasis kearifan lokal serta keadilan ekologi.
2. Bagi Jemaat GMIT Ebenhaezer Boti, perlu adanya regenerasi pengetahuan tradisional agar nilai-nilai yang terkandung dalam *ume kbubu* tetap diwariskan dan kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman.
3. Bagi masyarakat luas, penting untuk memaknai kembali relasi manusia dan alam secara holistik serta menghindari cara pandang antroposentris dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari spiritualitas ekologis.

